

Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Tanaman Talas Beneng (*Xanthosoma undipes* K.Kock) dalam Meningkatkan Pendapatan Petani

Business Feasibility Analysis and Development Strategy for Beneng Taro Plants (Xanthosoma undipes K.Kock) in Increasing Farmers Income

Wildan Auli*, Tuti Karyani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang

*Email: wildan18006@mail.unpad.ac.id

(Diterima 11-01-2024; Disetujui 27-01-2024)

ABSTRAK

Sektor pertanian berperan sangat penting dalam menjamin kebutuhan masyarakat yang paling mendasar, yaitu ketersediaan pangan sebagai kebutuhan pokok. Selain padi, komoditas tanaman pangan yang dapat menjadi alternatif dalam pemenuhan pangan nasional adalah talas, salah satunya adalah talas beneng. Disamping gizi yang baik, potensi talas beneng yaitu mudah untuk dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomi tinggi dikarenakan semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan, mulai dari daun sampai umbinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima petani dan apakah usahatani talas beneng layak diusahakan serta bagaimana strategi pengembangan talas beneng. Metode penelitian menggunakan metode studi kasus dengan responden para petani talas beneng. Penelitian dilakukan di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis R/C, B/C, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani talas beneng layak diusahakan dengan strategi pengembangan SO yaitu memaksimalkan proses budidaya, menjalin kerjasama dengan berbagai instansi dan lembaga, serta mengembangkan produk bersama UMKM.

Kata kunci: Pangan, SWOT, Talas beneng, Usahatani

ABSTRACT

The agricultural sector plays a very important role in ensuring the most basic needs of society, namely the availability of food as a basic need. Apart from rice, food crop commodities that can be an alternative for fulfilling national food are taro, one of which is beneng taro. Apart from good nutrition, the potential of beneng taro is that it is easy to cultivate and has high economic value because all parts of the plant can be used, from the leaves to the tubers. This research aims to find out how much income farmers receive and whether beneng taro farming is worth pursuing and what the strategy for developing beneng taro is. The research method uses a case study method with respondents who are beneng taro farmers. The research was conducted in Jatiwaras District, Tasikmalaya Regency. The data used consists of primary and secondary data. Data analysis uses R/C, B/C analysis, and SWOT analysis. The research results show that beneng taro farming is worth pursuing with an SO development strategy, namely maximizing the cultivation process, establishing collaboration with various agencies and institutions, and developing products with SME.

Keywords: Beneng taro, Food, Farming, SWOT

PENDAHULUAN

Produksi pangan dalam negeri sebagai bahan pangan masyarakat pada umumnya mengalami penurunan. Sebagaimana berita resmi statistik BPS Indonesia (2022) menyatakan bahwa pada tahun 2021 produksi padi dalam negeri sebesar 54,42 juta ton mengalami penurunan 0,43 persen atau 233,91 ribu ton dibandingkan dengan produksi padi dalam negeri pada tahun 2020 yang mencapai 54,65 juta ton. Sehingga produksi beras untuk konsumsi masyarakat menurun sebesar 0,45 persen atau 140,73 ribu ton dari 31,50 juta ton beras pada tahun 2020 menjadi 31,36 juta ton pada tahun 2021. Penurunan tersebut disebabkan luasan lahan pada tahun 2021 yang mencapai 10,41 juta hektar berkurang sebesar 2,30 persen atau 245,47 ribu hektar dibandingkan luas lahan pada tahun 2020 yang mencapai 10,66 juta hektar. Dengan adanya penurunan produksi padi

sebagai bahan pangan nasional diharapkan adanya alternatif komoditas tanaman pangan yang lain, sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat.

Komoditas tanaman pangan yang dapat menjadi alternatif dalam pemenuhan pangan nasional adalah talas, salah satunya adalah talas beneng. Talas beneng (*Xanthosoma undipes* K.Kock) yang memiliki nama lokal “*Beuneur Koneng*” atau dalam bahasa Indonesianya besar kuning adalah salah satu tanaman umbi-umbian yang berasal dari Banten (Susilawati et al. 2021). Talas beneng ini pada awalnya merupakan tanaman liar yang sering dijumpai di kaki Gunung Karang Kabupaten Pandeglang Banten. Masyarakat sekitar biasa mengkonsumsinya sebagai alternatif makanan pokok dengan cara direbus atau digoreng. Seiring berjalannya waktu, ditemukan bahwasanya kandungan yang terdapat dalam talas beneng ini sangat baik, sehingga memungkinkan menjadi sumber pangan pokok substitusi padi (Budiarso and Rahayuningsih 2017). Tentu ini menjadi suatu peluang yang baik dengan dikembangkannya budidaya tanaman talas beneng, sehingga potensi ketahanan pangan nasional akan tercapai dengan strategi diversifikasi pangan.

Lebih lanjut, Susilawati et al., (2021) dalam buku petunjuk teknis budidaya dan pengelolaan talas beneng menjelaskan bahwa terdapat keistimewaan dari talas beneng yaitu mudah untuk dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomi tinggi dikarenakan semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan, mulai dari daun sampai umbinya. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat potensi dari talas yang biasa kita jumpai hanya sebagai tanaman liar ternyata memiliki gizi yang baik serta talas memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena sifatnya sebagai tanaman liar yang relatif mudah untuk dibudidayakan. Sehingga untuk dijadikan sebagai salah satu usahatani tentunya memiliki potensi yang tinggi, termasuk didalamnya usahatani talas beneng.

Berhubungan dengan usahatani, menurut Shinta (2011) mengemukakan bahwa usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki secara efektif serta efisien dalam rangka mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dapat dikatakan efektif ketika petani dapat mengalokasikan seluruh sumberdaya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya dalam mencapai hasil akhir, dan dapat dikatakan efisien ketika pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki menghasilkan *output* atau hasil akhir yang melebihi *input* yang diberikan.

Analisis kelayakan usaha merupakan kegiatan yang mempelajari secara mendalam untuk menilai sejauh mana manfaat atau keuntungan yang diperoleh dalam melaksanakan suatu usaha (Arnold et al. 2020). Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, dengan menerima atau menolak suatu gagasan usaha yang direncanakan.

Biaya (*cost*) merupakan nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dalam waktu tertentu yang tidak bisa dihindarkan, tapi dapat diperkirakan dan diukur. Pengorbanan ekonomis tersebut diukur dalam satuan uang yang dimanfaatkan untuk memenuhi beban pembayaran seperti bahan baku produksi, upah, promosi, transportasi, dan lain sebagainya (Rizqi Muhammad Lathif 2021).

Dalam proses produksi biaya dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Saadudin et al., (2017) menjelaskan perbedaan antara biaya tetap dan biaya variabel, yaitu: 1) Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya produksi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi dan hasilnya tidak habis dalam satu musim tanam, seperti aset tetap (mesin), penyusutan alat, dan PBB (pajak bumi dan bangunan). 2) Biaya variabel (*variabel cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi dan habis dalam satu kali proses produksi atau satu musim tanam, seperti benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja.

Menurut Nurdin, (2010) dijelaskan bahwa penerimaan (*revenue*) adalah nilai yang didapatkan dari penjualan produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu, sedangkan pendapatan adalah suatu hasil yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu sebagai keuntungan, upah atau gaji, atau bunga. Suranda, (2019) menambahkan bahwa pendapatan merupakan hasil dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan, serta terdapat dua jenis pendapatan, yaitu: 1) Pendapatan kotor (*grossincome*) yaitu penerimaan usaha selama periode tertentu sebelum dikurangi dengan pengeluaran usaha. 2) Pendapatan bersih (*nettincome*) yaitu sisa hasil usaha setelah dikurangi biaya, pengeluaran, serta kerugian-kerugian yang biasa timbul.

Analisis SWOT merupakan suatu metode identifikasi berbagai faktor perencanaan strategis dalam mengevaluasi suatu usaha dengan melibatkan penentuan tujuan dari usaha tersebut (Mudatsir 2018). Analisis SWOT mencakup upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan

ancaman yang menentukan kinerja suatu usaha. (1) *Strengths* (kekuatan) merupakan kompetensi khusus yang memberikan keunggulan dari pesaing di pasar dengan beragam sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing (2) *Weakness* (kelemahan) merupakan keterbatasan atau ketidakmampuan dalam keterampilan, kapabilitas, dan pemenuhan sumber daya yang secara efektif dapat menghambat kinerja suatu usaha. Keterbatasan tersebut dapat berupa keuangan, fasilitas, sumber daya, serta kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran. (3) *Opportunities* (peluang) merupakan keadaan atau situasi yang dapat menguntungkan dalam menjalankan suatu usaha menjadi salah satu sumber peluang seperti kemajuan teknologi serta meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pembeli atau pemasok. (4) *Threats* (ancaman) merupakan keadaan atau situasi yang tidak menguntungkan dalam menjalankan suatu usaha. Adanya ancaman dapat mengganggu terhadap kinerja usaha seperti hadirnya peraturan pemerintah atau adanya revisi yang dapat mengganggu berjalannya suatu usaha (Mashuri and Nurjannah 2020).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan petani talas beneng di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya.
2. Menganalisis kelayakan usahatani talas beneng di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya.
3. Menganalisis strategi pengembangan talas beneng di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*on purpose*) dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan lokasi yang mengembangkan budidaya talas beneng.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan survei. Metode tersebut didasarkan atas fenomena atau kejadian yang terjadi di suatu daerah yang akan diamati secara khusus dan menggambarkannya secara mendalam. Menurut Hardani et al., (2020) penelitian kualitatif merupakan sebuah teknik yang berfokus dalam memberikan serangkaian gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat. Disamping itu, penelitian kualitatif menekankan kepada sebuah pemaknaan bukan kepada sebanyak apa frekuensi.

Perumusan definisi variabel dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Adapun batasan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis kelayakan R/C dan B/C merupakan kegiatan untuk menilai manfaat yang diperoleh suatu usaha sehingga dapat memberikan pertimbangan keputusan untuk melanjutkan atau tidak suatu gagasan usaha.
2. Usahatani merupakan kegiatan petani dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara efektif dan efisien dalam rangka mendapatkan keuntungan secara maksimal, dalam hal ini adalah bagaimana petani mengelola hasil dari budidaya tanamannya.
3. Talas beneng merupakan salah satu jenis dari tanaman umbi-umbian yang berasal dari Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.
4. Strategi pengembangan usaha adalah cara yang digunakan dalam meningkatkan produktivitas suatu usaha.
5. SWOT merupakan alat analisis dalam perencanaan suatu strategi untuk pengembangan usahatani talas beneng.
6. *Strength* (kekuatan) merupakan potensi dan keunggulan internal lain yang dimiliki oleh usahatani talas beneng, yang dapat mempengaruhi pengembangan produktivitasnya.
7. *Weakness* (kelemahan) merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat pengembangan usahatani talas beneng.
8. *Opportunity* (peluang) merupakan faktor eksternal yang mendukung pengembangan usahatani talas beneng. Faktor-faktor ini dapat berupa perubahan kebijakan, perubahan teknologi dan perkembangan hubungan *supplier* dan *buyer*.

9. *Threat* (ancaman) merupakan Faktor eksternal yang menghambat pengembangan usahatani talas beneng. Faktor-faktor ini dapat berupa perubahan iklim dan cuaca, perubahan teknologi, serta adanya kebijakan baru.
10. Biaya (*cost*) merupakan nilai yang diperlukan usahatani talas beneng dalam produktivitasnya selama periode budidaya dengan satuan rupiah (Rp).
11. Penerimaan (*revenue*) merupakan nilai yang didapat dari penjualan usahatani talas beneng dalam produktivitasnya selama periode budidaya dengan satuan rupiah (Rp).
12. Pendapatan merupakan keuntungan yang didapat oleh usahatani talas beneng dalam produktivitasnya selama periode budidaya dengan satuan rupiah (Rp).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini didapatkan dari observasi lapangan serta wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada para petani pelaku usaha talas beneng. Data sekunder merupakan data penunjang yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, serta penelitian sejenis.

Dalam penelitian ini, informan penelitian yang akan diwawancarai ditentukan secara *purposive*, artinya informan tersebut dipilih atas dasar pertimbangan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai oleh peneliti. Para informan tersebut adalah seluruh petani yang membudidayakan tanaman talas beneng di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya :

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian sehingga dapat gambaran yang detail dan lengkap mengenai objek tersebut. Yang diperlukan dalam memperoleh data observasi diantaranya pencatatan, karakteristik informan, dan segala hal yang bersifat spesifik (Hardani et al. 2020).

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan serangkaian tanya jawab oleh peneliti terhadap informan untuk mendapatkan informasi. Untuk mendapatkan informasi tersebut diperlukan adanya panduan wawancara atau kuisisioner, kepercayaan antara peneliti dan informan, pertanyaan yang terbuka dan empatik, serta motivasi yang diberikan peneliti terhadap informan untuk menceritakan kisahnya dengan detail dan seksama (Hardani et al. 2020).

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dari sumber terpercaya seperti buku, jurnal, serta media yang mempublikasi mengenai objek yang terkait dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yaitu menggunakan tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, and Saldaña 2014). Adapun tahapan tersebut digunakan untuk menyelesaikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan Usaha

Untuk memperoleh hasil pendapatan petani talas beneng dalam satu periode budidaya, diperlukan data total penerimaan dan data total biaya yang dikeluarkan selama periode budidaya tersebut. Data tersebut kemudian dihitung untuk memperoleh total pendapatan petani talas beneng menggunakan rumus berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π : total pendapatan / keuntungan usahatani talas beneng
TR : total *revenue* / penerimaan usahatani talas beneng
TC : total *cost* / biaya yang dikeluarkan usahatani talas beneng

2. Analisis Kelayakan Usaha

Untuk menganalisa usahatani talas beneng ini apakah layak atau tidak untuk diusahakan, Nurlaila Hanum, Miswar, (2021) menjelaskan bahwa kelayakan suatu usaha dikatakan layak atau tidak ketika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

A. R/C (*revenue cost ratio*) adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya usahatani talas beneng dengan rumusan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C : *revenue cost ratio*

TR : total penerimaan (*total revenue*) usahatani talas beneng

TC : total biaya (*total cost*) usahatani talas beneng

TR merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk talas beneng. Sedangkan TC adalah seluruh biaya yang dikeluarkan usahatani talas beneng selama periode budidaya.

Kriteria keputusan :

R/C > 1: maka usahatani talas beneng layak diusahakan

R/C < 1: maka usahatani talas beneng tidak layak diusahakan

R/C = 1: maka usahatani talas beneng berada pada titik impas

B. B/C (*benefit cost ratio*) merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usahatani talas beneng dalam memperoleh pendapatan bersih/keuntungan serta besarnya biaya yang dikeluarkan melalui rumus sebagai berikut :

$$B/C = \frac{TB}{TC}$$

Keterangan:

B/C : *benefit cost ratio*

TB : total pendapatan (*total benefit*) usahatani talas beneng

TC : total biaya (*total cost*) usahatani talas beneng

TB merupakan seluruh pendapatan bersih yang diperoleh dari hasil penjualan produk talas beneng. Sedangkan TC adalah seluruh biaya yang dikeluarkan usahatani talas beneng selama periode budidaya.

Kriteria keputusan:

B/C > 1: maka usahatani talas beneng menguntungkan

B/C < 1: maka usahatani talas beneng tidak menguntungkan (rugi)

B/C = 1: maka usahatani talas beneng berada pada titik impas

3. Analisis SWOT

Untuk menciptakan strategi dalam mengembangkan usahatani talas beneng di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, maka diperlukan analisis strategi menggunakan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*). Analisis ini didasarkan terhadap logika yang dapat memaksimalkan berbagai faktor yang telah diidentifikasi secara sistematis untuk merumuskan berbagai strategi usahatani talas beneng (strategi SO, WO, ST, WT).

Sebelum melakukan analisis data tersebut, Rangkuti (2015) menjelaskan terlebih dahulu melakukan pengumpulan data menggunakan matriks faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Faktor Analysis Summary*) dan eksternal atau EFAS (*Eksternal Strategic Faktors Analysis Summary*). Hasil analisis pada tabel matriks IFAS dan EFAS dipetakan pada matriks posisi. Setelah mendapatkan hasil pemetaan, selanjutnya menyusun faktor-faktor strategis usahatani talas beneng menggunakan matriks SWOT yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi usahatani talas beneng sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Talas Beneng

Terdapat 9 (sembilan) petani talas beneng yang menjadi responden pada penelitian ini, diantaranya bertempat tinggal di Desa Neglasari 8 (delapan) petani dan 1 (satu) petani di Desa Mandalamekar. Gambaran umum responden meliputi umur, pendidikan terakhir, pengalaman bertani, serta luas lahan garapan dan jumlah pohon yang akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Petani Talas Beneng

Karakteristik	Jumlah (Jiwa)	Persentasi (%)
Umur (tahun)		
25 – 35	2	22,22
36 – 45	2	22,22
46 – 55	2	22,22
56 – 65	3	33,33
	9	100
Pendidikan		
SMA / SMK sederajat	7	77,77
D3	1	11,11
S1	1	11,11
	9	100
Pengalaman Bertani (tahun)		
3 – 5	2	22,22
6 – 10	3	33,33
11 – 15	2	22,22
16 – 20	2	22,22
	9	100

Terlihat pada Tabel 1, petani talas beneng berdasarkan umur termuda berada pada rentang 25 – 35 tahun sebanyak 22,22 % atau 2 (dua) petani dan umur tertua berada pada rentang 56 – 65 tahun sebanyak 33,33 % atau 3 (tiga) petani dengan umur paling tua yaitu 58 tahun sebanyak 2 (dua) petani. Secara umum pendidikan terakhir yang pernah ditempuh para petani talas beneng di Kecamatan Jatiwaras adalah SMA / SMK sederajat dengan persentase 77,77%. Adapun pengalaman tertinggi petani talas beneng pada sektor pertanian berada pada rentang 16 – 20 tahun, sedangkan untuk pengalaman terendah berada pada rentang 3 – 5 tahun.

Tabel 2. Luas Lahan dan Jumlah Pohon Petani Talas Beneng

Luas Lahan (m^2)	Jumlah Pohon	Jumlah (jiwa)	Persentasi (%)
200 – 500	200 – 500	5	55,55
600 – 1000	600 – 1000	2	22,22
2000 – 10.000	2000 – 10.000	2	22,22
Jumlah		9	100

Dijelaskan bahwa 55,55 % petani talas beneng memiliki luas lahan yang berada dalam rentang 200 – 500 m^2 . Data tersebut menunjukkan bahwa lahan yang digunakan dalam budidaya talas beneng masih merupakan lahan sempit. Hanya satu petani yang memiliki lahan yang paling luas diantara yang lain adalah 10.000 m^2 . Jumlah pohon talas beneng yang ditanam petani menggunakan pola tanam 1 x 1 m, sehingga jumlah pohon yang ditanam sesuai dengan lahan yang digarap.

Biaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, diketahui pembiayaan dalam budidaya talas beneng terbagi kedalam dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Adapun untuk biaya tetap adalah biaya pengadaan alat-alat produksi, penyusutan alat-alat produksi, dan sewa lahan. Sedangkan untuk biaya variabel diantaranya biaya pengadaan bibit, pupuk kandang, serta tenaga kerja produksi.

Tabel 3. Pembiayaan Budidaya Talas Beneng

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
1	Biaya tetap :	
	Penyusutan alat-alat produksi	50.889
	Sewa lahan	888.889
2	Biaya variabel :	
	Bibit	8.888.889
	Pupuk kandang	5.333.333
	Tenaga kerja	6.960.000
Total		22.122.000

Yang termasuk kedalam alat-alat produksi dalam budidaya talas beneng ini adalah cangkul, pisau potong, dan parang. Jumlah masing-masing alat menyesuaikan dengan berapa luas lahan dan banyaknya tanaman, termasuk proses pascapanen tiap petani yang berbeda. Diantaranya ada yang mengolah hasil panen daun basah menjadi daun kering rajang atau tidak mengolahnya sehingga langsung dijual dalam keadaan daun basah. Sehingga ada perbedaan pengadaan alat yang digunakan dalam panen dan pasca panen, yaitu mesin rajang daun, saung produksi, dan rigen untuk menjemur hasil rajangan daun talas beneng. Adapun harga dari masing-masing alat adalah : cangkul Rp.85.000, pisau potong Rp.15.000, parang Rp.50.000, mesin rajang daun Rp.8.000.000, saung produksi Rp.15.000.000, dan rigen Rp.30.000.

Penyusutan pada alat-alat produksi budidaya talas beneng dihitung dengan penentuan umur ekonomi selama 5 tahun atau 60 bulan. Diperoleh rata-rata penyusutan alat-alat produksi dalam satu bulan adalah Rp. 4.241 dan dalam satu musim tanam atau 12 bulan mengalami penyusutan sebesar Rp. 50.889.

Lahan yang digunakan dalam budidaya tanaman talas beneng di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya ini berbeda disetiap lokasi tanam. Kondisi lahan pun berbeda sesuai lingkungan lokasi tanam, mulai dari yang tandus terbuka sampai gembur tertutup. Rata-rata petani menggunakan lahan tidur yang kurang produktif dengan kepemilikan sendiri atau sewa kepada orang lain. Dalam penelitian ini semuanya dikonversi kepada perhitungan sewa dengan menyesuaikan harga sewa di lokasi penelitian. Harga sewa lahan per hektar adalah Rp.5.000.000 per musim tanam talas beneng atau sekitar 12 bulan.

Pengadaan bibit untuk budidaya talas beneng disesuaikan dengan luasan lahan yang dimiliki dan digarap oleh para petani. Bibit talas beneng ini dikirimkan langsung dari Pandeglang, Banten dengan harga Rp.5.000 per pohon sudah termasuk biaya kirim ke Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya.

Pupuk yang digunakan dalam budidaya talas beneng ini adalah 100% menggunakan pupuk organik, dalam hal ini adalah pupuk kandang. Pupuk yang dibutuhkan adalah 4 kg per pohon yang diberikan secara berkala, mulai dari waktu pertama tanam sampai dalam masa perawatan rutin. Adapun pupuk kandang yang digunakan adalah rata-rata kotoran ayam. Harga dari pupuk kandang ini adalah Rp.750 per Kg.

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam budidaya talas beneng menyesuaikan dengan lahan yang digarap dan jumlah tanaman talas beneng yang dibudidayakan. Secara umum tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pengolahan lahan, penanaman, perawatan dan pemupukan serta panen dan pascapanen. Terdapat dua penggolongan dalam tenaga kerja ini, diantaranya ada tenaga kerja harian dan tenaga kerja borongan. Sistem tenaga kerja harian diterapkan dalam proses pengolahan lahan serta perawatan dan pemupukan, dengan upah Rp.80.000 per hari sudah termasuk makan. Sedangkan untuk sistem borongan diterapkan dalam proses penanaman serta panen dan pascapanen, dengan upah Rp.250 per pohon untuk proses penanaman dan panen daun, serta upah Rp.500 per pohon untuk proses panen umbi.

Penerimaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerimaan (*revenue*) yang diterima berasal dari panen daun dan panen umbi. Panen daun dapat dilakukan pada saat talas beneng berusia 4 bulan dan bisa dipanen setiap bulannya sehingga total pemanenan daun bisa dilakukan sebanyak 9 kali,

sedangkan panen umbi dapat dilakukan pada saat usia talas beneng berusia antara 8 – 12 bulan, untuk petani talas beneng di Kecamatan Jatiwaras melakukan panen umbi pada usia 12 bulan.

Rata-rata hasil panen daun basah selama satu periode musim adalah 1 kg/pohon, jika daun basah tersebut diolah menjadi daun kering rajang dalam satu periode musim rata-rata dapat menghasilkan 0,2 kg/pohon, dan untuk umbi 8,5 kg/pohon. Harga untuk daun basah adalah Rp.1.000/Kg, sedangkan untuk daun kering rajang adalah Rp. 22.000/Kg, dan untuk umbi adalah Rp.3.500/Kg.

Tabel 4. Penerimaan Budidaya Talas Beneng

Produk	Rata – rata Produksi (Kg)	Rata – Rata Penerimaan (Rp)
Daun Basah	1.777,77	1.777.800
Umbi	15.111,11	52.888.850
Total		54.666.667

Pendapatan

Pendapatan yang didapatkan oleh petani talas beneng di Kecamatan Jatiwaras dalam satu periode budidaya adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Pendapatan Budidaya Talas Beneng

Uraian	Jumlah rata – rata (Rp)
Total penerimaan	54.666.667
Total biaya	22.122.000
Pendapatan	32.544.667

Dalam satu periode budidaya tanaman talas beneng (12 bulan) didapatkan rata – rata pendapatan senilai Rp.32.544.667.

Kelayakan Usaha

1. *Revenue cost ratio* (R/C) antara penerimaan dengan biaya :

$$R/C = \frac{54.666.667}{22.122.000}$$

$$R/C = 2,39$$

Dari hasil perhitungan, usahatani talas beneng mendapatkan nilai R/C sebesar 2,39. Nilai R/C $2,39 > 1$ sehingga memiliki keputusan usahatani talas beneng di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya layak untuk diusahakan, artinya setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani talas beneng sebesar Rp.1 maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.2,39.

2. *Benefit cost ratio* (B/C) antara keuntungan dengan biaya :

$$B/C = \frac{32.290.222}{22.122.000}$$

$$B/C = 1,39$$

Dari hasil perhitungan, usahatani talas beneng mendapatkan nilai B/C sebesar 1,39. Nilai B/C $1,39 > 1$ sehingga memiliki keputusan usahatani talas beneng di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya menguntungkan, artinya setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani talas beneng sebesar Rp.1 maka petani akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp.1,39.

Analisis SWOT

Tabel 6. Gabungan Matriks IFAS dan EFAS

Faktor-faktor Strategi Internal dan Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan:			
Semua Bagian Tanaman Bernilai	0,19	4	0,76
Budidaya dan Perawatan Tanaman Yang Mudah	0,14	3	0,43
Kualitas Yang Baik	0,10	3	0,29
Mengandung Banyak Manfaat	0,05	3	0,15
Pembiakan Tanaman Yang Mudah	0,09	4	0,36
Tanaman Organik	0,06	2	0,11
Total Kekuatan	0,63		2,10
Kelemahan:			
Masa Panen Yang Lama	0,11	1	0,11
Proses Panen Yang Sulit	0,06	1	0,07
Teknologi Yang Kurang Mendukung	0,09	2	0,17
Pengendalian HPT Dilakukan Secara Manual	0,06	2	0,09

Faktor-faktor Strategi Internal dan Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Kontur Lahan Budidaya	0,06	2	0,10
Total Kelemahan	0,37		0,53
Selisih Kekuatan – Kelemahan	1,56		
Peluang:			
Permintaan Pasar Baik	0,19	4	0,78
Adanya Industri Rumahan	0,14	3	0,43
Berkembangnya UMKM Makanan Ringan	0,14	3	0,45
Menjadi Diversifikasi Tanaman Pangan	0,07	2	0,14
Total Peluang	0,55		1,80
Ancaman:			
Kondisi Cuaca/Iklim	0,19	1	0,19
Hama Penyakit Tanaman	0,16	1	0,16
Keterikatan Harga Jual	0,05	2	0,09
Muncul Varian Talas Yang Serupa	0,06	3	0,17
Total Ancaman	0,45		0,60
Selisih Peluang – Ancaman	1,20		

Hasil matriks IFAS dan EFAS diperoleh $X > 0$ yaitu 1,56 dan nilai $Y > 0$ yaitu 1,20. Berdasarkan data yang diperoleh, usahatani tanaman talas beneng ini berada pada kuadran 1 (strategi agresif). Situasi yang didapatkan tentunya sangat menguntungkan karena usahatani tanaman talas beneng memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan pada kondisi ini adalah strategi pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Strategi yang agresif ini akan lebih berfokus kepada strategi SO (*strength opportunities*) dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki usahatani tanaman talas beneng untuk memaksimalkan dan memanfaatkan peluang-peluang yang dimiliki. Adapun strategi SO (*strengths opportunities*) yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Memaksimalkan proses budidaya tanaman untuk menjaga kualitas dalam rangka memenuhi permintaan pasar. Menjaga kualitas produk untuk sesuai dengan standar dan permintaan pasar dapat dilakukan dengan memaksimalkan pada seluruh proses budidaya. Dengan produk yang berkualitas serta beragam maka dapat membuka peluang pasar baru sehingga meningkatkan penerimaan usahatani tanaman talas beneng.
- Menjalin kerjasama bersama industri rumahan dalam mengolah semua produk tanaman talas beneng. Hasil produk yang berkualitas dapat membuka peluang pasar lokal dan terciptanya kerjasama bersama industri rumahan yang dapat mengolah produk mentah menjadi produk olahan lainnya. Dengan adanya kerjasama ini dapat meningkatkan efisiensi pengiriman hasil produksi tanaman karena sudah terbentuk pasar lokal yang lebih dekat.
- Mengembangkan produk makanan ringan bersama kelompok UMKM. Hasil umbi yang memiliki kualitas dan manfaat yang baik tentunya dapat diolah sebagai penambah nilai menjadi beragam makanan, terutama makanan ringan. Adanya kelompok UMKM dapat menjadi salah satu mitra dalam mengembangkan makanan ringan dari umbi atau menjadi mitra sebagai penyedia bahan baku (*supplier*) untuk memenuhi permintaan kelompok UMKM.
- Menjalin kerjasama bersama lembaga pemerintah dalam upaya mengenalkan kepada masyarakat alternatif tanaman pangan baru. Peran lembaga pemerintah dibutuhkan dalam mengembangkan tanaman talas beneng sebagai salah satu alternatif tanaman pangan baru. Dengan adanya sosialisasi kepada masyarakat, pembuatan demplot, sampai program yang dapat mempermudah para petani dalam membudidayakan tanaman talas beneng.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Usahatani tanaman talas beneng di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya dapat menghasilkan daun basah, daun kering rajang, dan umbi. Rata-rata produksi dalam satu musim tanam (12 bulan) yaitu daun basah 1.777,77 kg, daun kering rajang 2.000 kg, dan umbi

- 15.111,11 kg dengan harga masing-masing daun basah Rp.1.000/kg, daun kering rajang Rp.22.000, dan umbi Rp.3.500/kg. Rata-rata penerimaan (*revenue*) yang didapatkan adalah Rp.54.666.667 dengan biaya produksi (*cost*) sebesar Rp.22.122.000 maka dapat dihitung rata-rata pendapatan selama satu musim tanam (12 bulan) sebesar Rp.32.544.667.
- Perhitungan analisis kelayakan pada usahatani talas beneng di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya mendapatkan R/C dan B/C > 1 yang berarti layak untuk diusahakan karena penerimaan dan pendapatan yang didapatkan lebih besar dari seluruh modal yang dikeluarkan sehingga petani akan mendapatkan keuntungan dengan membudidayakan talas beneng tersebut.
 - Analisis yang dilakukan dalam perumusan strategi pengembangan pada usahatani tanaman talas beneng di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan berada pada kondisi pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*) maka strategi yang diambil adalah strategi SO (*strengths opportunities*) yaitu mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, diantaranya: 1) memaksimalkan proses budidaya tanaman untuk menjaga kualitas dalam rangka memenuhi permintaan pasar, 2) menjalin kerjasama bersama industri rumahan dalam mengolah semua produk tanaman talas beneng, 3) mengembangkan produk makanan ringan bersama kelompok UMKM, 4) menjalin kerjasama bersama lembaga pemerintah dalam upaya mengenalkan kepada masyarakat alternatif tanaman pangan baru.

Adapun beberapa kekurangan yang ditemui dalam proses budidaya tanaman talas beneng di Kecamatan Jatiwaras sebagai berikut:

- Kurangnya kerjasama dengan pihak lain dalam mengembangkan budidaya talas beneng.
- Tidak adanya kelompok tani khusus untuk menaungi para petani talas beneng.
- Kurangnya penerapan teknologi dalam membantu proses budidaya sehingga sangat bergantung terhadap iklim dan cuaca.
- Kurangnya inovasi dalam proses budidaya diakibatkan tidak adanya peningkatan kapasitas petani dengan tidak adanya penyuluhan yang dilakukan.
- Permodalan yang terbatas mengakibatkan budidaya talas beneng dilakukan dalam skala yang kecil dan kurang maksimal.

Dalam proses budidaya tanaman talas beneng dipandang perlu untuk membuat kelompok tani talas beneng sebagai sarana berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam proses budidaya. Selanjutnya melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga atau kelompok, diantaranya pemerintah, kelompok tani, kelompok UMKM, dan yang lainnya untuk mensosialisasikan budidaya tanaman talas beneng kepada masyarakat secara lebih luas dan turut serta membuka pasar baru yang lebih luas.

Bekerjasama dengan berbagai lembaga atau kelompok terkait mengenai penguatan sumberdaya manusia untuk meningkatkan kapasitas para petani dalam memaksimalkan penggunaan teknologi terbaru untuk membantu proses budidaya tanaman talas beneng sehingga dapat memaksimalkan hasil dan meminimalisir berbagai kendala yang dihadapi, termasuk didalamnya kendala cuaca dan iklim serta gangguan hama penyakit tanaman.

Membuat manajemen usahatani yang baik seperti pembukuan keuangan untuk mempermudah akses ke lembaga permodalan sebagai sarana menambah modal dalam pengembangan budidaya talas beneng.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Putri Wahyuni, Pinondang Nainggolan, Darwin Damanik, and Universitas Simalungun. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1),29–39.
- BPS Indonesia. (2022). *Berita Resmi Statistik*. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Budiarto, Moh Sofyan, and Yunia Rahayuningsih. (2017). Economic Value Potency of Talas Beneng (*Xanthosoma Undipes* K.Koch) Based on Nutrient Content. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 1,1–12.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). *Metode*

Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta. Pustaka Ilmu.

- Mashuri, Mashuri, and Dwi Nurjannah. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1(1),97–112.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis*. London. SAGE Publications Ltd.
- Mudatsir. (2018). Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Guna Meningkatkan Daya Saing Pada Cafe Mr.Yess Coffee di Kota Benteng Selayar. *Jurnal Ekonomi*, 2(2),1–14.
- Nurdin, H. Sabri. (2010). Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman Pada Petani Nenas Di Desa Palaran Samarinda. *Jurnal Eksis*, 6(1),1267–1266.
- Nurlaila Hanum, Miswar, Utari Amanda. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Sei Litur Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(1),68–78.
- Rangkuti, Freddy. (2015). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rizqi Muhammad Lathif. (2021). Analisis Pendapatan dan R/C-Ratio Pada Usaha Telur Ayam Lokal dan Telur Ayam Dari Jawa Tengah (Studi Kasus Pada Pedagang Telur Ayam Lokal dan Telur Ayam Dari Jawa Tengah di Pasar Cikurubuk Tasikmalaya). Tasikmalaya. Universitas Siliwangi.
- Saadudin, Didin, Yus Rusman, and Cecep Perdani. (2017). Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Jahe (*Zingiber Officinale*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2),85.
- Shinta, Agustina. (2011). *Ilmu Usahatani*. Malang. Universitas Brawijaya Press.
- Suranda, Muhammad. (2019). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Tanaman Talas (*Colocasiaesculenta L*) di : Dusun I, Desa Mekar Tanjung, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan. Medan. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Susilawati, Pepi Nur, Zuraida Yursak, Sri Kurniawati, and Andy Saryoko. (2021). *Petunjuk Teknis Budidaya dan Pengolahan Talas Varietas Beneng*. Banten. BPTP Banten.